

ANALISIS “TARI SAUBANG MEMEDI” DAN Melestarikan Kebudayaan Bali : STUDI KASUS STT SATHIA DHARMA YOWANA DALAM UPACARA Pengerupukan.

Ananda Rosintya Putri

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bisnis, Pendidikan, Pariwisata dan Humaniora,
Universitas Dhyana Pura, Jl. Raya Padang Luwih Tegaljaya Dalung Kuta Utara, Bali,
Indonesia
Email: 21110201004@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Bali memiliki kekayaan seni yang menakjubkan, budaya yang dinamis dan tradisi unik yang begitu terkenal di seluruh dunia. Banyak orang terutama orang asing yang ingin melihat karya seni Bali dan belajar lebih banyak langsung dari masyarakat Bali. Saubang Memedi menggambarkan Memedi sebagai hantu yang tinggal di tempat angker seperti kuburan, tebing, dan pohon besar. Tarian ini ditarikan oleh 5-10 orang penari wanita. Tarian ini dibawakan pada Upacara Pengerupukan di Bali dengan menggunakan musik gamelan. Esai ini mengeksplorasi pelestarian budaya Bali melalui Tari Saubang Memedi pada upacara Pengerupukan. Hal ini menekankan pentingnya melestarikan pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya. Studi kasus berfokus pada STT Sathia Dharma Yowana dan upayanya dalam mendidik dan menjaga keaslian tari tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, meliputi observasi lapangan dan wawancara. Pendekatan struktural dan ekspresif digunakan untuk menganalisis tarian tersebut. Esai tersebut menyimpulkan bahwa kegiatan pelestarian budaya berkontribusi terhadap kelestarian produk budaya dan tradisi Bali.

Kata kunci: Kebudayaan Bali, Pelestarian Budaya, Tari Saubang Memedi, STT Sathia Dharma Yowana, Upacara Pengerupukan, Pendekatan Struktural, Pendekatan Ekspresif.

1. Pendahuluan

Perkembangan pariwisata menyebabkan Bali sangat terbuka dalam berkomunikasi dengan pihak luar, sehingga pariwisata di Bali telah menyebabkan terjadinya transformasi budaya dari budaya agraris menjadi budaya industri. Tumbuh kembangnya suatu ciptaan tradisional di suatu daerah yang pada umumnya berkembang secara turun temurun, tidak lepas dari pengetahuan tradisional yang dikenal oleh masyarakat daerah tersebut. Pengetahuan Tradisional (PT) dan karya tradisional yang dalam konteks hukum hak cipta dikenal dengan istilah Ekspresi Budaya Tradisional (EBT) sebenarnya merupakan warisan budaya tradisional yang tidak ternilai harganya, sangat berharga, dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Dalam hal ini sangat penting untuk selalu menjaga dan melestarikannya agar tidak terbawa arus budaya modern, terutama dengan mencegah kemungkinan karya EBT bertransformasi melalui sarana budaya modern tanpa sepengetahuan dan izin masyarakat lokal yang mengembangkan dan melestarikan karya EBT.

Pulau Bali dikenal masyarakat dunia dengan berbagai sebutannya seperti Pulau Surga atau Surga Terakhir di Bumi, Pulau Dewata, Pulau Seribu Pura, Pagi Dunia, dan Pulau Cinta, pada tahun 2017 Bali. mendapat julukan Kedamaian yang Menarik. Predikat tersebut menunjukkan bahwa Bali memiliki budaya dan adat istiadat yang menyatu dengan penerapan agama Hindu. Kesenian di Bali harus dijaga

dan dilestarikan. Tarian-tarian tersebut dibawakan dan juga berkaitan dengan acara seremonial tertentu, seperti; Upacara Keagamaan dan Upacara Pernikahan. (Sediawati, 1986, p. 191 dan Dibia, 1999, p. 7) Tarian-tariannya disajikan dengan nilai-nilai budaya Hindu, perpaduan ekspresi gerak yang mengandung unsur ritual dan teatral dari masyarakat Bali kuno, Hindu Bali, dan Bali modern. Sughiarta (2018) juga menunjukkan bahwa tari dan musik tradisional erat kaitannya dengan agama Hindu. Tarian tradisional Bali ini diwariskan secara turun temurun hingga saat ini melalui berbagai metode antara lain pembelajaran langsung di lingkungan banjar (kelompok masyarakat di Rukun tingkat tetangga), sekaha (kelompok masyarakat berbasis keterampilan), dan organisasi seperti sanggar, padepokan dan sejenisnya.

Pelestarian lebih menekankan pada proses yaitu kegiatan melestarikan. Dapat juga berarti perlindungan dari kerusakan, kehancuran atau kepunahan, sehingga diperlukan kegiatan konservasi. Tentu saja ada pengelolaan sumber daya manusia dalam kegiatan pelestarian ini agar tradisi dapat 'diberdayakan oleh asing' untuk menjamin keberlangsungannya dan memberikan manfaat bagi kehidupan generasi sekarang dan mendatang. Tradisi dimaknai sebagai paradigma proses kreatif. Era akan mempengaruhi tradisi inovatif, artinya tradisi terus berubah. Kesenian di Bali dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: (1) warisan budaya; (2) tradisi yang hidup; (3) seni modern. Seni tradisional, khususnya tari, merupakan wujud keberagaman identitas daerah (identitas suku, budaya). Tarian yang dibawakan berkaitan dengan rangkaian upacara keagamaan ini antara lain tari seperti Rejang, Sanghyang, Pendet, Baris, Barong dan Topeng.

Indonesia masih mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap nuansa mistis dan juga mempunyai banyak cerita di luar nalar yang diyakini ada di beberapa daerah. Bali merupakan pulau yang menyimpan banyak hal mistis, salah satunya adalah makhluk halus yang dikenal dengan nama Memedi. Memedi atau dalam bahasa Indonesia dikatakan LeSoft, merupakan roh yang dipercaya oleh masyarakat Bali sebagai roh yang menghuni pohon-pohon besar, rumpun bambu, sungai, semak-semak, gunung-gunung tertentu dan hutan-hutan. Masyarakat Bali mengenalnya dengan istilah "Saubang". Memedi". Arti Kata Saubang Memedi adalah semangat itu sendiri. Konon mitosnya makhluk Memedi ini suka dengan anak-anak yang bermain di tempat tinggal Memedi. Memedi akan mendekati dan mengajaknya bermain di tempat dan waktu yang berbeda untuk Memedi. Jadi arti dari "Saubang Memedi" adalah tempat dimana anak-anak sering bermain pada waktu-waktu tertentu dan tempat angker yang diyakini oleh masyarakat kemudian anak-anak tersebut disembunyikan oleh pihak Memedi.

2. Metode

Upaya melestarikan Saubang Tarian Memedi merupakan kegiatan budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan metode kualitatif adalah memahami dan menganalisis proses kegiatan pelestarian budaya melalui Saubang Tarian Memedi. Dengan metode ini penulis menganggap kegiatan utama dilakukan di lapangan untuk mengamati pelaksanaan penyajian Saubang. Tarian memedi dan budaya humanistik (membudayakan manusia dan memanusiakan manusia) pada masyarakat setempat pada saat upacara Pengerukan. Salah satunya dengan mengajak masyarakat pendukung Saubang Tarian Memedi bersama pimpinan St. Satria Dharma Yowana, Kertasari Banjar Desa Peguyangan untuk bersama-sama membahas kepentingan meneruskan, membina, mengembangkan dan memanfaatkan tradisi yang ada agar tidak tergerus oleh budaya global di masyarakat di kemudian hari. era milenial ini. Lexy J. Moleong berpendapat bahwa "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

bermaksud untuk memahami kasus-kasus tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tingkah laku, persepsi, tindakan, dan lain-lain, bagaimana cara menggambarkannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus yang bersifat alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah" (Moleong , 2007; 6). Metode penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara berinteraksi langsung dengan informan, namun dapat pula menafsirkan suatu kasus yang berlatar belakang alamiah. Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kasus Penelitian studi kasus merupakan suatu bentuk penelitian kualitatif yang didasarkan pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pendapat manusia (Polit & Beck, 2004) Penentuan informan sebagai sumber data dilakukan dengan cara purposive sampling, seperti yang dikatakan Rahmadi (2011; 65). bahwa "teknik purposive sampling dilakukan dengan menentukan kriteria khusus atau mempertimbangkan ciri-ciri tertentu dari sampel atau subjek penelitian, terutama informan yang dianggap ahli di bidangnya atau informan yang mengetahui sesuatu. Kejadian tertentu dan sebagainya" (Rahmadi, 2011; 65).

Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengetahui dan berperan langsung dalam kegiatan pelestarian budaya melalui Saubang Tari Memedi

Tabel 1. Daftar Sumber

| TIDAK. | Nama asal | Status Narasumber | Informasi |
|--------|---------------------------------|--------------------------------|--------------------------------------|
| 1. | Saya Pahlawan Komang | Ketua St. Satria Dharma Yowana | - Penanggung jawab Stt - Penyedia |
| 2. | Ni Kadek Indrawati, S.Sn | Guru tari | - Koreografer tari Saubang Memedi |
| 3. | Ni Komang Ayu Citra Dewi Astuti | penari | - Penata Busana - Tarian Rias |

Analisis diawali dari seluruh data yang diperoleh dari studi literatur, observasi lapangan, hasil wawancara mendalam terhadap informan dan informan. Berbagai peristiwa yang terjadi berkaitan dengan Baris Tarian Memedi direkam secara audio visual. Melalui pencatatan diharapkan data-data yang menggambarkan pelaksanaan pelestarian seni dan perilaku tradisional serta para ahli di bidangnya dapat diamati secara berulang-ulang. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi alam), sumber data primer dan teknik pengumpulan data sebagian besar adalah observasi dan wawancara (Sugiyono, 2018. Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif. Menurut Sugiyono, 2018). Sugiyono , Teknik analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data jenuh. Kegiatan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono , 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

St Satria Dharma Yowana merupakan perkumpulan pemuda Bali di salah satu banjar , Kabupaten Badung yang turut serta aktif melaksanakan kegiatan pelestarian budaya melalui tarian. Seperti kita ketahui, masyarakat setempat kesulitan dalam

mempertahankan budaya yang sudah menjadi tradisi, namun Banjar Kertasari berusaha sekuat tenaga untuk melestarikan budaya tersebut. Banjar Kertasari telah melakukan berbagai upaya, agar masyarakat mampu mengenal dan dapat menerima informasi yang disampaikan melalui media tari. Banjar Kertasari terus melakukan kegiatan pelestarian budaya melalui tari, karena pada dasarnya tari Bali sendiri sudah menjadi salah satu tradisi masyarakat khususnya di Pulau Bali. Selain itu, Banjar Kertasari terus menjaga kegiatan pelestarian budaya melalui tari dengan tujuan menjaga eksistensi tari Bali, termasuk menjaga fungsi dari tari itu sendiri.

Dalam hal ini narasumber diwawancarai oleh peneliti yaitu I Komang Wirawan selaku ketua St Satria Dharma Yowana Banjar Kertasari memberikan penjelasan mengapa Stt Satria Dharma Yowana terus melakukan kegiatan pelestarian budaya melalui tari Bali, sehingga Stt terus melakukan kegiatan pelestarian budaya melalui tari Bali sebagai wujud dukungan terhadap budaya yang telah ada sejak lama dan sebagai bentuk terima kasih kepada para pendahulu yang telah telah berjuang demi bangsa dan agama dengan media tari. Tarian Bali " Saubang Memedi " juga merupakan tarian Bali yang dibuat dengan mengangkat cerita-cerita lama untuk mengambil pesan moral yang merupakan produk budaya.

Wawancara juga menemukan bahwa Saubang Tari Memedi atau Shang Hyang Tarian Memedi merupakan tarian sakral yang berfungsi sebagai kelengkapan upacara untuk mengusir wabah penyakit yang sedang melanda suatu desa atau daerah tertentu, tarian ini berasal dari Jatiluwih . Desa Penebel , Tabanan . Tarian ini dibawakan di suatu daerah untuk menetralkan wabah penyakit atau ilmu hitam.

Selain alasan umum dilakukannya kegiatan pelestarian budaya melalui sebuah tarian yaitu " Saubang Memedi ", STT Satria Dharma Yowana juga mempunyai alasan khusus untuk melaksanakan kegiatan pelestarian budaya. Demikian disampaikan sumber dalam wawancara yaitu I Komang Wirawan , saat penari belajar Saubang Tarian Memedi , banyak interaksi baik yang diharapkan. Yakni adanya kebersamaan, kepedulian satu sama lain, dan juga terjalannya komunikasi yang baik. Setiap tarian mempunyai cerita dan makna tersendiri. Dalam wawancara yang dilakukan I Komang Wirawan menyampaikan bahwa "*Pandangan kami adalah STSDY (Stt Satria Dharma Yowana) memilih dan membuat tarian (Saubang Memedi) sebagai pendamping karya yang kami buat (ogoh-ogoh) dimana tarian ini memang ada di Bali dan termasuk kekuatan kuno yang kami padukan dengan seni modern. Kami juga ingin mengingatkan masyarakat akan tarian ini dan cerita rakyat Saubang Memedi yang sudah ada sejak dahulu kala di Bali.*"

STT Satria Dharma Yowana juga mempunyai alasan mengapa tari Bali harus terus lestari saat ini, karena masih kurangnya minat generasi muda khususnya masyarakat Bali untuk melestarikan tari Bali tersebut. Perpaduan cerita dan makna dalam Saubang Tarian Memedi dengan kelihaihan para penarinya serta irama iringan musik gamelan akan memberikan nilai yang baik. bagi masyarakat melalui pesan di Saubang Tarian Memedi . Selain itu, penari juga harus mampu mengekspresikan diri sesuai alur cerita Saubang Tarian Memedi . Ni Kadek Indrawati , S.Sn sebagai direktur tari di Stt Satria Dharma Yowana menjelaskan, penari dan pemusik harus mempunyai ilmu yang luas dan diharapkan mampu memahami makna dari Saubang. Tarian Memedance itu sendiri. Jika penari menari tidak sinkron dengan musik pengiringnya, maka pesan tersebut berasal dari Saubang Tarian memedi yang dibuat tidak akan tersampaikan secara sempurna. Akan terjadi kesalahpahaman antara penari dan pemusik, tidak hanya itu akan menyulitkan penonton dalam menangkap pesan moral yang terkandung dalam Saubang . Tari Memedi .

Tari Bali tidak hanya sebatas tari yang ditarikan secara asal-asalan, lebih jauh dari itu tari Bali sudah menjadi tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang kita. Kesenian Bali selalu bergerak maju tanpa terhambat oleh keterbatasan kreativitas dan kekakuan. Kesenian ini dikenal sebagai sesuatu yang dinamis, fleksibel dan adaptif, terus berubah dan berkembang sesuai perubahan masyarakat. Namun

proses pembaharuan seni budaya ini berjalan lambat karena pengaruh dan ikatan kuat antara seni tradisional dengan kreasi baru masih sangat terasa.

Dalam melaksanakan kegiatan pelestarian budaya melalui Saubang Memedidance , St. Satria Dharma Yowana punya cara untuk menghidupkan kembali eksistensi tari Bali di masyarakat. Tak hanya itu, Banjar Kertasari juga mempunyai langkah untuk memperkenalkan dan mempopulerkan Tari Bali. Melalui kegiatan pelestarian budaya melalui Tari Bali, St. Satria Dharma Yowana , Banjar Kertasari tetap menjaga eksistensi tari Bali. Dalam proses kegiatan pelestarian budaya melalui Saubang Tarian Memedi di Kertasari Banjar, peranan penari dan pemusik tidak dapat dipisahkan, begitu pula peranan masyarakat dan pemerintah. Banjar Kertasari juga melakukan kegiatan pelestarian budaya melalui tari Bali dengan menampilkan tarian khususnya tari Bali dalam setiap upacara keagamaan di Bali. Pelestarian budaya dilakukan untuk mempertahankan tradisi dan eksistensi dalam tari Bali. Pelestarian budaya juga dapat diartikan sebagai kegiatan melestarikan suatu produk budaya.

Dari cerita zaman dahulu di Bali dimana Memedi merupakan makhluk halus yang konon sering menyembunyikan anak atau nyauban dalam bahasa Bali. Mereka sering mendiami daerah seperti rumpun bambu, sungai, dan semak belukar. Maka pesan moral yang dapat diambil dari tarian atau karya seni ini adalah kita sebagai manusia harus ingat bahwa kita masih berdampingan dengan dunianya (Medi) sehingga kita harus menjaga perkataan dan perbuatan kita terutama di tempat-tempat tersebut. Dan pesan moral dalam masyarakat dan hendaknya menjadi kebiasaan adalah kita harus mengawasi anak-anak agar tidak bermain di tempat angker atau tempat tinggal Memedi , apalagi pada siang hari dan saat matahari terbenam, yang bisa diucapkan sadilkala dalam bahasa inggris . Bali.



Gambar. Diskusi

1.1 Pendekatan Struktural

Dalam pendekatan struktural, ada 4 (empat) hal yang menjadi fokus analisis masalah ini, yaitu alur, latar, tema, tokoh, dan penokohan.

1.2 Merencanakan

Alur dapat diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang menggerakkan jalan cerita. Drama tari " Saubang Memedi " bertipe alur maju atau progresif dan terdapat alur mundur yang menceritakan puncak pesan moral Saubang . Tarian Memedi , dimana klimaks cerita terdapat pada bagian akhir cerita. Alur cerita dapat dibagi menjadi:



Gambar. 1.2 Merencanakan

A. Pengenalan cerita

Pengenalan cerita diawali dengan pembacaan narator tentang latar lakon yaitu di Bali. Konon ada Memedi dan Tunggek gegek yang sedang berkumpul. Kemudian dalam tariannya ia bercerita mundur, bagaimana ada 7 orang penari yang berperan sebagai anak-anak dan akan ada 1 orang penari yang berperan sebagai Memedi itu sendiri .



Gambar a. Pengenalan cerita

B. Konflik awal

Konflik awal drama ini diawali dari anak-anak kecil yang terampil menggerakkan badannya sehingga tercipta rangkaian gerak tari yang sangat gemulai dari anak-anak yang dengan riangnya membungkukkan badan. Dengan tarian yang sangat gemulai tersebut, maka terbentuklah sebuah cerita yaitu tarian " Saubang" . Memed " dimana anak-anak berlarian dan memutuskan untuk melakukan permainan petak umpet. Tarian tersebut membentuk lingkaran yang digambarkan sebagai permulaan permainan untuk memilih siapa yang akan menjadi pencari dalam permainan petak umpet. yang melihat, lalu anak-anak yang lain berpencah untuk memilih tempat persembunyiannya masing-masing.



Gambar b. Konflik awal

C. Konflik Puncak

Puncak konflik dalam tari "Saubang Memedi" adalah ketika anak-anak sedang asyik dengan permainan petak umpet yang mereka lakukan. Tanpa mereka sadari, ketika para pencari telah menemukan anak-anak lain yang mengumpat, mereka baru sadar bahwa mereka telah melupakan satu anak yang hilang. Tanpa disadari, ternyata saat mereka sedang mencari tempat untuk bersembunyi, sosok Memedi datang dan melihat anak-anak tersebut dan mengincar satu anak untuk diculiknya. Dan pada akhirnya salah satu anak menjadi tawanan dari sosok Memedi. Setelah menyadari salah satu temannya hilang, salah satu anak menyalahkan pencari karena dialah yang menyarankan bermain petak umpet, padahal hari sudah sore dan sudah malam. Orang tuanya masing-masing sudah mengingatkan bahwa anak-anak dilarang bermain pada jam tersebut. Dan mereka saling menyalahkan hingga terjadilah perkelahian kecil di antara mereka. Seorang anak lain datang turun tangan dan menyarankan menyiapkan sesuatu yang bisa disebut "Persembahan". Yang diartikan sebagai alat untuk menukarkan temannya yang hilang sebagai jaminan tukar raga.



Gambar c. Konflik Puncak

D. Penyelesaian

Selesainya cerita tarian ini terjadi ketika Sang Memedi telah mengambil alih tubuh anak kecil tersebut dan menjadikan anak kecil yang dicurinya sebagai budaknya. Memedi terlihat sangat marah karena "Persembahan" yang diberikan tidak sebanding dengan jasad yang harus dibayarkan. Kemudian dia mengambil semua anak-anak itu dan menjadikan mereka budak tawanannya. Demikianlah cerita berakhir dengan anak-anak yang menjadi budak Memedi.



Gambar d. Penyelesaian

1.3 Latar Belakang

Latar dapat diartikan sebagai tempat, ruang, dan waktu terjadinya suatu naskah drama. Latar belakang dalam drama tari "Saubang Memedi" yaitu :

A. Pengaturan tempat dan waktu

Latar tempat tari "Saubang Memedi" ini berada di sebuah lapangan yang dikelilingi oleh pohon pisang pada zaman dahulu. Pada dasarnya tarian ini diceritakan di tempat yang disukai oleh Memedi itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sosok Memedi menyukai tempat sepi yang lembap dan kumuh seperti semak, pohon pisang, sungai.

B. Suasana Latar Belakang

Suasana yang ditampilkan dalam tari "Saubang Memedi" adalah suasana gembira, tegang, marah, dan sedih. **Suasana Bahagia** terlihat pada adegan ketika anak-anak meliukkan badannya dengan gembira dan indah, dan memutuskan untuk memainkan permainan favoritnya yaitu Hide and Seek. **Suasana mencekam** ditunjukkan ketika asyik bermain tanpa mengetahui salah satu temannya hilang dan teman yang bertugas mencari disalahkan atas segala sarannya untuk bermain petak umpet sehingga terjadilah perselisihan di antara keduanya. anak-anak. **Suasana marah** mulai terlihat ketika Sang Memedi marah kepada anak-anak yang menyerahkan sesaji dalam bentuk yang tidak layak dibayar dan tidak sebanding dengan anak yang diculiknya. **Suasana sedih** terlihat di akhir tarian dengan melampiaskan amarahnya. Memedi kembali lagi menculik semua anak yang bermain tadi dan akhirnya menjadikan mereka semua sebagai budak. Anak-anak tidak bisa berkata apa-apa. Mereka terlihat sangat sedih dan mau tidak mau mengikuti semua perintah. dari Memedi.

1.4 Tema

Tema dalam tari erat kaitannya dengan jalan cerita tari tersebut. Tema yang diusung dalam drama tari "Saubang Memedi" adalah tentang Sang Mmedi yang memanfaatkan keadaan untuk menculik anak-anak yang sedang bermain di waktu dan tempat yang tidak tepat. Mitos tersebut kembali ditegaskan oleh Memedi, karena anak-anak tidak diperbolehkan berada di luar rumah pada sore hingga malam hari, dan tempat yang sepi juga gelap karena bisa saja mereka diculik dan dijadikan budak oleh Memedi.

1.5 Karakter dan Penokohan

Dalam drama tari "Saubang Memedi" terdapat tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama dalam tarian ini adalah Memedi dan anak yang diculiknya. Sedangkan tokoh pendampingnya adalah 6 orang anak kecil.

A. Memedi

Memedi merupakan tokoh utama dalam tarian "Saubang Memedi" ini. Memedi merupakan hantu seorang nenek tua yang mempunyai sifat serakah, kasar, dan hantu yang selalu menghasut orang. Sosok Memedi ini sangat menyukai anak kecil, ia sangat suka berada di tempat yang sepi, sepi dan juga lembab. Ia selalu menculik anak-anak kecil yang bermain di tempat tinggalnya pada siang hingga malam hari.



Gambar a. Memedi

B. Anak yang diculik

Dalam tarian ini dipastikan ada satu orang anak yang menjadi sasaran Memedi sendiri untuk dijadikan budak. Anak mempunyai sikap yang ceria dan suka menyendiri. Peralnya, ia bersembunyi sangat jauh dan tanpa sadar memasuki wilayah tempat tinggal Memedi sehingga membuatnya menjadi incaran para Memedi.



Gambar b. Anak yang diculik

C. Dua anak berkelahi

Dalam cerita ini juga terdapat dua orang anak yang saling menyalahkan. Seorang anak berperan sebagai penari, dan anak lainnya mengusulkan untuk bermain petak umpet. Mereka saling menyalahkan karena tanpa mereka sadari salah satu temannya telah menghilang. Dan di akhir cerita mereka pun akhirnya menjadi budak dari Memedi.



Gambar c. Dua anak berkelahi

D. Empat anak

Ada empat anak lagi dalam cerita tari "Saubang Memedi" ini. Keempat anak ini bertugas untuk mencari sosok anak yang hilang tersebut, dan di akhir cerita tak lain mereka dan kedua anak yang sedang berkelahi tersebut pun menjadi budak dari Memedi.

2.1 Pendekatan Ekspresif

Pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pengungkapan perasaan atau perangai pengarang, yang dikaji dalam karya sastra. Menurut Semi (1984), pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada upaya pengarang atau penyair dalam mengungkapkan gagasannya dalam karya sastra. Pendekatan kritik ekspresif ini menekankan peran penyair dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadinya dalam proses penciptaan karya sastra. Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan subjektivitasnya, meskipun ada pula yang menganggapnya sewenang-wenang. Namun hakikat pendekatan ekspresif adalah kontemplasi pengarang dalam proses kreatif untuk menghasilkan karya yang berkualitas dan bermakna.

Dalam drama tari, pendekatan ekspresif digunakan untuk menciptakan pertunjukan yang menekankan pada ekspresi emosi dan perasaan melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan ekspresi vokal. Penelitian telah dilakukan untuk memahami cara terbaik mengkomunikasikan emosi dan pesan kepada penonton melalui gerakan tubuh dan ekspresi lainnya dalam drama tari. Beberapa penelitian juga berfokus pada pengembangan teknik dan strategi yang lebih efektif dalam pendekatan ekspresif, termasuk pengembangan koreografi, improvisasi, dan pengajaran tari. Faktor-faktor seperti jenis musik, kostum, dan pencahayaan juga menjadi pertimbangan dalam penelitian ini untuk memahami pengalaman penonton dalam pertunjukan tari.

" Saubang Tarian Memedi merupakan sebuah karya seni yang memadukan unsur tari dan teater untuk menggambarkan kisah seorang anak yang diculik oleh sosok Memedi . Dalam karya ini terdapat beberapa pendekatan ekspresif yang dapat ditemukan, antara lain sebagai berikut:

1. Gerakan Tari

Pendekatan ekspresif pertama yang terkandung dalam "Saubang Memedi" adalah gerak tari. Dalam tarian ini gerak tubuh penari menggambarkan kondisi dan emosi yang dirasakan oleh tokoh pengiring dan juga tokoh utama "Memedi". Misalnya saja gerakan tangan yang diawali dengan gerakan pelan, lembut, dan gembira dapat menggambarkan kebahagiaan anak-anak yang dengan lekuk tubuhnya asyik bermain sambil menari, begitu pula dengan gerakan-gerakan tokoh Memedi yang digambarkan lebih kencang, kaku, dan juga menakutkan. Sedangkan gerakan kaki yang cepat dan enerjik dapat menggambarkan rasa senang dan cemas yang dirasakan oleh tokoh tersebut.

2. Musik dan Suara

Pendekatan ekspresif kedua yang terdapat dalam "Saubang Memedi" adalah musik dan suara. Musik dan suara dalam drama tari ini dapat mempengaruhi suasana dan emosi penontonnya. Misalnya saja ketika adegan menampilkan ketegangan maka musik yang diiringi akan sangat cepat dan juga keras, sehingga penonton juga dapat merasakan ketegangan cerita dalam tarian ini.

3. Penggunaan Properti

Pendekatan ekspresif ketiga yang terdapat dalam "Saubang Memedi" adalah penggunaan properti. Sifat-sifat yang digunakan dalam tarian ini dapat menggambarkan suasana dan emosi yang dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Misalnya dalam situasi tegang anak membawa genta dan obor untuk menciptakan suasana tegang. Ada juga tradisi yang diakui, jika ada orang hilang di suatu daerah, diyakini orang hilang tersebut akan ditemukan jika kita membuat keributan. Sehingga ketapel dan obor dijadikan sebagai penerang.



Gambar 3. Penggunaan Properti

4. Ekspresi Wajah dan Bahasa Tubuh

Pendekatan ekspresif yang keempat yang terdapat dalam "Saubang Memedi" adalah ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Dalam tarian ini, penari dapat mengekspresikan

emosi dan perasaannya sebagai anak-anak dan tokoh Memedi melalui gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Misalnya saat anak sedang bermain terlihat sangat senang dan gembira, kemudian mereka akan memasang ekspresi bingung saat mencari temannya yang hilang. Sosok Memedi yang sedang marah digambarkan dengan mulut terbuka lebar dalam tarian ini.

Penelitian terhadap pendekatan ekspresif dalam drama tari dapat memberikan kontribusi besar bagi perkembangan seni pertunjukan, baik dari segi teknis maupun artistik. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana manusia dapat mengomunikasikan emosi dan perasaan melalui gerakan tubuh dan ekspresi lainnya. Dengan menggunakan berbagai pendekatan ekspresif tersebut, drama tari "Saubang Memedi" mampu menyampaikan cerita dengan cara yang unik dan menarik. Melalui gerak tari, musik dan suara, penggunaan alat peraga, serta ekspresi wajah dan bahasa tubuh, para penari mampu menggambarkan dengan baik emosi dan perasaan yang dialami anak-anak yang sedang kebingungan hingga akhirnya menjadi budak dari tokoh Memedi dan Memedi, sehingga penonton dapat merasakan dan memahami cerita secara lebih mendalam.



Gambar 4. Ekspresi Wajah dan Bahasa Tubuh

4. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian mengenai upaya pelestarian budaya melalui Saubang Tari Memedi di STSDY (Stt Satria Dharma Yowana) adalah STSDY yang melaksanakan kegiatan pelestarian budaya karena Saubang Tari Memedi merupakan warisan budaya tradisional Bali yang perlu dilestarikan. Ada pula analisa dalam Saubang ini Tari Memedi dengan menganalisis Pendekatan Struktural (yaitu alur, latar, tema, tokoh dan penokohan), Pendekatan Ekspresif (gerak tari, musik dan suara, penggunaan properti, ekspresi wajah dan bahasa tubuh). Implementasi pelestarian seni tradisional di Bali terlihat pada transmisi dan kelanjutan seni tersebut, termasuk dalam proses penciptaannya, yang dilakukan dalam tiga konteks utama: lingkungan keluarga, masyarakat lokal yang telah diwariskan. turun temurun dari generasi ke generasi, dan secara informal. lembaga pendidikan . Saubang _ Tarian Memedi juga mengandung informasi yang mengajak masyarakat untuk terus menghormati adat istiadat Bali dan mengandung pesan moral.

Proses pelestarian seni tradisi tidaklah mudah karena pengaruh internal dan eksternal yang selalu berubah, terutama di era globalisasi dan perkembangan

teknologi saat ini. STSDY melaksanakan kegiatan pelestarian budaya melalui Saubang Tari Memedi dengan menghidupkan kembali Saubang Tari Memedi sebagai sarana untuk membantu anggota STSDY menyatukan karya-karyanya seperti ogoh-ogoh, dan membentuk kembali tarian tersebut dengan judul "Saubang Tari Memedi". Harapan STSDY agar karya yang diciptakannya dapat diterima oleh masyarakat dan menjadi way of life secara turun temurun, diharapkan tari Bali tetap menjadi tradisi dan memberikan semangat kepada generasi muda Bali untuk kembali menjadi muda. seniman yang dapat menjaga kebersamaan melalui seni melalui tari terus dilakukan untuk menjaga kelestariannya sebagai produk budaya di Bali.

5. Daftar Rujukan

- Abdillah, Y., Supriono, S., & Supriyono, B. (2022). Perubahan dan inovasi pengembangan tari Bali dalam balutan pariwisata minat khusus. *Ilmu Sosial yang Meyakinkan*, 8 (1), 2076962.
- Geriya, IW (2003). Dampak pariwisata di tiga desa wisata di Bali. *Globalisasi di Asia Tenggara: Perspektif Lokal, Nasional, dan Transnasional*. Yamashita, Shinji dan JS Eades (eds.), 81-94.
- Holloway, I., & Galvin, K. (2016). *Penelitian kualitatif di bidang keperawatan dan kesehatan*. John Wiley & Putra.
- Casey, D., & Houghton, C. (2010). Mengklarifikasi penelitian studi kasus: Contoh dari praktik. *peneliti perawat*, 17 (3).
- Roqib, M. (2021). Peningkatan Kelas Sosial melalui Pesantren di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPS*, 12 (2), 305-329.
- Dana, IW, & Artini, NKJ (2021). Tari Memedi Garis di Desa Jatiluwih Tabanan Bali: Strategi Melestarikan Seni Tradisional. *Harmonia: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Seni*, 21 (2), 256-265.
- Rohman, S., & Wicaksono, A. (Eds.). (2018). *Tentang sastra: Orkestra teori dan pembelajarannya*. Garudhwaca.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Graha Ilmu.

Gambar dari : <https://www.youtube.com/watch?v=IAEg7F9dcV0> " Seru !
Ogoh ogoh Di Kelurahan Peguyangan | Denpasar Utara 2023 | #2